

***Smart Parenting* Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Kawasan Pantura Lamongan****Smart Parenting for Parents of Children with Special Needs in Special Schools in the Coastal Area of Lamongan****Muhimmatul Hasanah<sup>1</sup>, Nur Elvi Isnainy Mu'arifah<sup>2</sup>**<sup>1,2</sup>Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongane-mail: <sup>1</sup>himmahasanah@insud.ac.id , <sup>2</sup>nurelvi100801@gmail.com

**Abstrak:** Setiap anak adalah anugerah terbesar Tuhan Yang Maha Esa dengan harapan yang berbeda-beda bagi kedua orang tuanya. Peran keluarga sangat penting untuk membantu anak berkebutuhan khusus berkembang dengan baik, dan orang tua harus membantu anak berkebutuhan khusus mendapatkan rasa percaya diri, kemampuan, dan kemandirian. Orang tua anak berkebutuhan khusus membutuhkan keterampilan pengasuhan yang tepat agar anak dapat berfungsi secara optimal sesuai dengan potensinya dan agar orang tua tetap merasa nyaman dengan tanggung jawab pengasuhannya. Tujuan PKM yaitu membantu orang tua memberikan pengasuhan terbaiknya untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian anak berkebutuhan khusus. Smart parenting yang dilakukan tim PKM melalui sosialisasi dan seminar juga konseling bagi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di SLB Maharani Lamongan. Tahap pelaksanaan kegiatan PKM yaitu tahap *discovery*, *design*, *Define*, dan *Refleksi*. Berdasarkan hasil evaluasi dengan menyebarkan kuesioner menunjukkan bahwa seminar mengenai *smart parenting*, FGD dan sesi konseling sangatlah bermanfaat bagi orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Dengan *smart parenting* membantu orang tua membesarkan anak dengan bahagia, dengan cara menerima secara utuh anak yang dilahirkan meskipun dengan keterbatasan.

**Kata Kunci:** Smart Parenting, Orang Tua, Anak Berkebutuhan Khusus

**Abstract:** *Every child is the greatest gift of God Almighty with different expectations for both parents. The role of the family is very important to help children with special needs develop well, and parents must help children with special needs gain self-confidence, ability, and independence. Parents of children with special needs need appropriate parenting skills so that children can function optimally according to their potential and so that parents still feel comfortable with their parenting responsibilities. The aim of PKM is to help parents provide their best parenting to improve the skills and independence of children with special needs. Smart parenting carried out by the PKM team through socialization and seminars as well as counseling for parents with children with special needs at SLB Maharani Lamongan. The stages of implementing PKM activities are the discovery, design, Define, and Reflection stages. Based on the evaluation results by distributing questionnaires, it shows that socialization and seminars on smart parenting, FGD and counseling sessions are very useful for parents in caring for children with special needs. Smart parenting helps parents raise children happily, by fully accepting the children who are born even with limitations.*

**Keywords:** *Smart Parenting, Parents, Children with Special Needs*

## **Pendahuluan**

Setiap anak adalah anugerah terbesar Tuhan Yang Maha Esa dengan harapan yang berbeda-beda bagi kedua orang tuanya. Semua orang tua menginginkan tumbuh kembang anak yang baik dan optimal sehingga menjadi kebanggaan keluarga. Namun bagaimana jika perkembangan anak justru tidak sesuai dengan harapan? Bagaimana jika anak memiliki kondisi yang secara umum berbeda dengan anak lainnya, seperti berkebutuhan khusus? Orang tua harus mampu mengelola dinamika psikologis dari lingkungan internal dan eksternal serta memahami dan menerima kondisi anaknya.

Keluarga adalah lingkungan yang paling dekat dengan anak, keluarga terutama orang tua yang memberikan perlindungan dan kasih sayang kepada anak. Keluarga memiliki dampak yang besar dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus (ABK), karena ABK tidak bisa memenuhi kebutuhannya secara mandiri dan harus didampingi oleh orang tua. Banyak keluarga, terutama orang tua, yang merasa "lemah" dan tidak bisa mengandalkan orang lain.

Penerimaan anak oleh orang tua penyandang disabilitas merupakan nilai tersendiri, karena tidak semua orang tua mau menerima anak penyandang disabilitas secara utuh. Hal ini juga dapat menyebabkan kecemasan pada orang tua itu sendiri dan konsekuensinya adalah stres pada orang tua. Stres dalam pengasuhan dan ketegangan yang berlebihan terutama berkaitan dengan pengasuhan akan memberikan dampak yang tidak baik dalam pengasuhan ABK. Orang tua seharusnya menjadi teladan bagi anak dan berusaha mengajari anak untuk mencoba pekerjaan rumah mereka (kerumahtangga), orang tua memberikan kasih sayang dan perhatian yang lebih pada anak, tidak menganggap bahwa mengurus anak disabilitas sebagai hal yang sangat sulit dikarenakan hambatan yang dimilikinya. Jika orang tua merasa bahagia dalam pengasuhan maka akan membuat anak disabilitas menjadi berdaya.

ABK secara umum berbeda dengan anak normal. Dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus menunjukkan kelainan fisik, mental, emosional, intelektual, dan sosial. Anak berkebutuhan khusus memiliki permasalahan tersendiri dalam pendidikan. Salah satu sekolah yang diperlukan bagi anak berkebutuhan khusus Sekolah Luar Biasa (SLB). Pendidikan ABK juga merupakan suatu keharusan untuk harapan hidup di masa depan, banyak anak berkebutuhan khusus yang dapat mengembangkan keterampilan mereka melalui pendidikan dan pengasuhan yang tepat.

Dari hasil observasi peneliti di salah satu sekolah luar biasa (SLB) yang berada di kawasan pantura Lamongan, peneliti berdiskusi dengan kepala sekolah, tenaga pendidik dan orang tua, peneliti mendapatkan informasi bahwa terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi yaitu terkait penerimaan yang dilakukan oleh orang tua ketika menyadari bahwa anak yang dilahirkan memiliki keterbatasan yang berdampak pada cara mereka mengasuh anak berkebutuhan khusus. Orang tua tidak menyadari bahwa hambatan belajar anak dapat berasal dari dalam diri anak, kebingungan orang tua dalam memperlakukan anak berkebutuhan khusus, kurangnya informasi medis tentang kondisi fisik anak, dan ketidakmampuan orang tua untuk berkomunikasi.

Problem ini sangat penting karena keluarga, terutama orang tua, bertanggung jawab atas pembentukan karakter atau perkembangan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab besar terhadap anak, terutama anak berkebutuhan khusus (Amelasasih, 2016). Pertama, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus bertanggung jawab atas pengambilan keputusan karena mereka yang menentukan pilihan mana yang akan ditempuh oleh anak. Kedua, orang tua perlu menyesuaikan diri dengan kondisi mereka dan bersosialisasi dengan anak mereka. Ketiga, sebagai pendidik anak berkebutuhan khusus, orang tua bukan pendidik profesional, melainkan orang tua yang dapat memberikan dorongan dan inspirasi kepada anak mereka. Keempat, orang tua juga bertanggung jawab untuk melindungi dan melindungi kebutuhan dan kepentingan anaknya yang berkebutuhan khusus.

Pada tahun 2015 di Indonesia terdapat sekitar 4,2 juta Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Diperkirakan jumlah ABK di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Perserikatan Bangsa-Bangsa menemukan data setidaknya 10% anak usia sekolah memiliki kebutuhan khusus. Jika menggunakan dasar pada perkiraan ini, ada kisaran anak sekolah di Indonesia antara usia 5-14 tahun sekitar 42,8 juta orang, diperkirakan 4,2 juta anak Indonesia membutuhkannya penanganan khusus dalam pendidikannya (Desiningrum, 2016).

Padahal orang tua seharusnya menjadi teladan yang baik dan bisa memberikan pengasuhan terbaiknya meskipun anak memiliki keterbatasan, jika orang bahagia dalam memberikan pengasuhan terbaiknya dan mampu menstimulasi apa yang bisa dioptimalkan dari ABK, kemudian memberdayakan ABK dengan memberikan kesempatan anak untuk melakukan aktivitas-aktivitas sesuai kemampuannya. Oleh karena itu peneliti akan melakukan Pendampingan “Smart Parenting” Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Kawasan Pantura Lamongan.

## Metode

Program kegiatan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) dilakukan melalui bentuk pendampingan smart parenting berupa sosialisasi dan seminar dengan peserta orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di SLB Maharani Paciran Lamongan.

Pengabdian kepada masyarakat judul “Pendampingan smart parenting pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB kawasan pantura Lamongan” ini menggunakan metode pengabdian *Asset Base Community Development* atau disebut dengan metode ABCD yaitu dengan memetakan aset yang dimiliki (Ulum, 2021). Pada tahap pengenalan (enkulturasi), orang tua ditekankan sebagai mitra peneliti dengan menekankan dan memperkuat rasa percaya diri bahwa orang tua adalah agen perubahan. Area utama untuk membangun kepercayaan diri sangat bergantung pada kemampuan komunikasi yang dapat dilatih dalam kegiatan sosial sehari-hari. Kegiatan sosialisasi dan pengenalan diri yang akan diberikan kepada para orang tua yang memiliki anak

ABK di kawasan Pantura Lamongan. Kegiatan sosialisasi dapat dilakukan melalui kegiatan pertemuan dengan walimurid di Sekolah Luar Biasa.

Tahap *discovery* ini peneliti melibatkan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk menceritakan kekuatan dan kelemahan apa saja yang dimiliki dalam proses pengasuhan. Dalam hal ini kendala apa saja yang biasa dialami dalam proses pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

Tahap *design* adalah tahap memobilisasi dan mengklasifikasikan aset-aset yang dapat dikembangkan dan diimplementasikan, di sinilah peneliti mulai berkolaborasi dengan masyarakat dan mengkoordinasikan kontribusi masyarakat. Dalam hal ini peneliti membantu menemukan potensi dari para orang tua, yang bisa digunakan dalam proses pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Membuat komitmen antara orang tua dengan tim peneliti untuk menentukan konsep yang akan dilakukan selama proses pendampingan.

Tahap *Define*. Dalam proses pelaksanaan para orang tua diminta untuk terlibat aktif. Komunikasi juga selalu dilakukan dengan baik antara tim peneliti dengan guru dan orang tua anak berkebutuhan khusus.

Tahap *Refleksi* adalah kegiatan pemantauan kegiatan dan kinerja hasil. Pada tahap ini setelah serangkaian program pendampingan, diberikan evaluasi terkait dengan yang sudah dilakukan. Bagaimana pengasuhan yang diterapkan setelah program pendampingan selesai, apakah pengasuhan cerdas masih terus dilakukan atau kendala apa yang ditemui setelah program pendampingan, kemudian dicarikan solusinya.

## **Hasil dan Pembahasan**

Keluarga adalah lingkungan yang paling dekat dengan anak, dan orang tua bertanggung jawab untuk melindungi dan menyayangi anak mereka. Keluarga sangat berpengaruh dalam mengasuh anak dengan disabilitas karena mereka memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan mendidik anak mereka, serta memberikan hak-hak mereka. Banyak keluarga, terutama orang tua, menganggap diri mereka "rendah" dan hanya bisa bergantung pada orang lain. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama seperti kita.

Kegiatan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) berupa pendampingan smart parenting bagi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus dilaksanakan pada tanggal 31 November 2023, pukul 08.00-12.00 WIB yang dihadiri oleh 42 peserta diantaranya 35 orang tua siswa, dan 7 orang guru di SLB Maharani, kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Pelaksanaan kegiatan seminar diawali dengan registrasi peserta seminar, pembukaan, sambutan kepala sekolah SLB Maharani (Nova Hamdaniyati, S.Pd.), penyampaian materi parenting oleh Ibu Setyani Alfinuha, S.Psi.M.Psi., Psikolog dan Ibu Muhimmatul Hasanah, S.Psi.M.A., sesi tanya jawab dan penutup. Setelah acara selesai acara dilanjutkan *focus group discussion* (FGD) dengan guru SLB Maharani, kemudian

(Muhimmatul Hasanah, Nur Elvi Isnainy)

---

dilanjutkan sesi konsultasi gratis kepada orang tua siswa untuk menanyakan masalah yang dialami anak dan cara penanganannya.



Gambar 1. Penyampaian Materi Seminar



Gambar 2. Sesi tanya jawab



Gambar 2. Sesi *focus group discussion*

Kemudian pada hari kedua, yaitu pada 1 Desember 2023 diadakan sesi konsultasi yang terbuka atau *focus group discussion* (FGD) bagi orang tua, anak berkebutuhan khusus dan juga orang yang tinggal di kawasan pantura Lamongan. Kegiatan konsultasi yang dilaksanakan di aula SLB Maharani Paciran Lamongan ini secara khusus ditujukan agar para orang tua terbuka dalam berbagi masalah terkait pengasuhan, penangan, dan pendidikan yang tepat bagi anak berkebutuhan. khusus.

Pada hari ketiga, yaitu pada 2 Desember 2023 diadakan sesi konseling individu bagi orang tua dari anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki masalah untuk dikonsultasikan secara personal. Konsultasi sendiri adalah kegiatan pertukaran pikiran untuk mendapatkan saran dan nasihat terbaik.

Dilihat dari proses yang terjadi selama pendampingan, terlihat bahwa para peserta sangat tertarik untuk belajar lebih banyak tentang peran mereka sebagai orang tua anak yang memiliki kebutuhan khusus dan ingin membuat hidup mereka lebih bermakna. Hal ini ditunjukkan dengan partisipasi mereka secara aktif dalam kegiatan, baik saat mendengarkan dan menyimak materi, melaksanakan tugas yang diberikan, menunjukkan kepuasan dari berbagai pihak, dan menunjukkan bahwa program pengabdian ini berhasil dan memberikan tanggapan yang diberikan oleh narasumber ketika diminta.

Pengurus yayasan, kepala sekolah Luar Biasa, orang tua, dan para peserta menyampaikan pendapat, komentar, dan harapan yang positif. Mereka berharap kegiatan pendampingan psikologis ini dapat dilakukan lagi di masa depan dengan berbagai tema dan bentuk. Hal ini menunjukkan bahwa semua pihak puas dan menunjukkan bahwa program pengabdian ini berjalan dengan baik.

Kegiatan PKM melalui pendampingan smart parenting merupakan salah satu kegiatan untuk mendampingi orang tua dengan anak berkebutuhan untuk memberikan pengasuhan yang cerdas. Kegiatan ini mempunyai pengaruh yang bagus karena orang tua menjadi lebih memahami dan sadar dalam memberikan pengasuhan terbaiknya. Sejalan dengan hasil penelitian Nara (2023) antara lain meningkatnya kesadaran dan pemahaman orang tua anak berkebutuhan khusus dalam mendampingi dan menangani anak-anak mereka, serta membangun komitmen orang tua dalam kebersamaan dan mendampingi anak berkebutuhan khusus. Sedangkan penelitian Heng (2021) menunjukkan bahwa pendekatan psikoedukasi melalui seminar pengasuhan cerdas untuk anak jaman now, yang diikuti oleh 101 orang tua, guru, dan pengurus gereja untuk memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus di Gereja X di Jawa Timur.

Rohinsa (2019) menyatakan bahwa keberhasilan program penanganan dan peningkatan kemampuan hidup anak berkebutuhan khusus sangat bergantung pada peran dan dukungan penuh keluarga. Ini karena keluarga lebih memahami dan mengenal setiap aspek individu dengan lebih baik daripada orang lain. Selain itu, mendapatkan dukungan dan penerimaan dari orang tua dan anggota keluarga lainnya akan memberi anak berkebutuhan khusus "energi" dan kepercayaan untuk lebih berusaha untuk mempelajari dan mencoba keterampilan baru, yang pada akhirnya akan membantu mereka berprestasi. Fakta bahwa orang tua lebih memahami anaknya daripada orang lain menunjukkan betapa pentingnya pengasuhan yang mereka berikan kepada anak dengan disabilitas. Orangtua yang memiliki anak yang sulit merasa malu kepada keluarga mereka dan merasa anak mereka tidak berguna. Namun, semua orang tahu bahwa orangtua sangat penting dalam mendidik anak. Orang tua mungkin menganggap anak dengan disabilitas tidak dapat diandalkan. Pola pikir ini akan

memengaruhi cara mereka memperlakukan anak. Penggunaan fungsi pokok keluarga dapat digunakan untuk melaksanakan pengasuhan.

Menurut Abed (2020), fungsi utama keluarga adalah sebagai berikut: (1) *Afeksi* adalah untuk menciptakan suasana persaudaraan dan menjaga perasaan, mengembangkan kehidupan seksual dan kebutuhan seksual, dan menambah anggota keluarga baru. Anak-anak dapat menerima kasih sayang dan cinta yang tulus dari orang tua mereka. (2) *Keamanan dan Penerimaan*. Dengan memberikan rasa aman kepada anak mereka dan tidak menganggap anak sebagai "aib" dalam keluarga, orang tua dapat menerima anak mereka secara penuh. (3) *Identitas dan kepuasan*. Keluarga adalah media untuk pertumbuhan diri, seperti menentukan tingkat sosial dan kepuasan aktivitas, mempertahankan motivasi, dan mengembangkan peran dan self-image. (4) *Pertemanan dan afiliasi*. Orang tua berusaha untuk menjaga hubungan keluarga yang baik dan berkomunikasi dengan anak mereka dengan baik. (5) *Sosialisasi*. Orang tua dapat memberikan bimbingan sosial kepada anak mereka dengan mengenalkan mereka kepada teman, tetangga, dan orang lain. (6) *Kontrol*. Digunakan untuk menempatkan dan membagi tugas anggota keluarga sesuai dengan peran mereka masing-masing, yang dilakukan dengan menggunakan sumber daya yang tersedia.

Tidak banyak orang tua yang mampu menerima anak berkebutuhan sepenuhnya. Selain itu, hal ini dapat menyebabkan orangtua menjadi sangat gelisah, yang pada gilirannya dapat menyebabkan stres parenting—ketegangan yang berlebihan yang berkaitan dengan peran orangtua dan interaksi mereka dengan anak. Kondisi dan kebutuhan setiap anak harus dipahami oleh orang tua yang memilih untuk mendidik anak mereka. Komunikasi adalah penting bagi orang yang mengasuh anak-anak dengan disabilitas. Jerome Bruner (1975) menyatakan bahwa anak harus dipersepsi sebagai individu dengan kebutuhan, keinginan, temperamen, kepribadian, dan keterampilan. Bruner mengklaim bahwa komunikasi dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan psikososial anak. Komunikasi yang diberikan kepada anak-anak dengan disabilitas sedikit berbeda tergantung pada jenis disabilitas anak tersebut.

## **Simpulan**

Pendampingan smart parenting yang telah dilakukan kepada orang tua/wali murid SLB Maharani Paciran dapat memberikan wawasan baru kepada peserta yang hadir, terutama mengenai kaitan *smart parenting* untuk orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dari selama proses pengabdian berlangsung, dapat dilihat bahwa kegiatan smart parenting dibutuhkan oleh orang tua, sebab terlihat bahwa beberapa orang tua / wali murid SLB Maharani Paciran masih memiliki pengasuhan yang kurang tepat untuk perkembangan anak berkebutuhan khusus dan merasakan manfaat dari kegiatan pendampingan smart parenting tersebut.

### **Daftar Rujukan**

- Abed, R., Bernabe, E. and Sabbah, W. 2020. 'Family impacts of severe dental caries among children in the United Kingdom', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(1). doi: 10.3390/ijerph17010109.
- Desiningrum, D. R. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Hidayah, N., Suyadi, Akbar, S.A., Yudana, A. 2019. *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta. Samudra Biru.
- Hidayati, Z 2019. *Smart Parenting: Mendidik Anak Berkarakter Unggul*. Jakarta. Esensi,
- Heng, P.H. Psikoedukasi Smart Parenting Tentang Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Madani: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 7,1, (2021), 41-45.
- Miftachul Ulum, Muslih, Nashihin, and Musbikhin. 2021. *Panduan KKN ABCD ( Asset Baset Community Development ) Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan*. Pustaka Ilalang.
- Nara, Hartini, Purnawati, S.N. Firdausi, R. Sajidah, H., Jasmine, J. & Nugraha, H.A. Pendampingan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di Rumah Susun Sederhana Sewa (RUSUNAWA) Jatinegara Kaum Jakarta Timur. *Kumawula*, Vol.6, No.1, (2023), 128 – 136 DOI: <https://doi.org/10.24198/kumawula.v6i1.42591>
- Rohinsa, M., Djunaidi, A., & Iskandar, Z. (2019). Peran Teacher Autonomy Support terhadap Engagement Siswa melalui Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Dasar. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 121-129.
- Santrock, J.W. 2019. *Life Span Development*. 17<sup>th</sup> Edition. New York, McGraw Hill.
- Setiawan, D. Pemberdayaan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SLB. *Indonesian Journal of Education Management and Administration Review*. 2, ( 1). 2018. 177-182.
- Suharsiwi. 2017. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta, CV. Prima Print.